

Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral Agama Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina 02 Rumbio Jaya

Della Safitri¹, Yenda Puspita², Nurmalina³

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Religious Moral Values; Storytelling Methods; Early Childhood;</p>	<p>This research is motivated by the low understanding of moral values in group B children of Pembina 02 Rumbio Jaya Kindergarten, Simpang Petai Village, Rumbio Jaya District, Kampar Regency. The solution to this problem is by implementing the storytelling method. This study aims to determine whether the storytelling method can improve understanding in children at Pembina 02 Rumbio Jaya Kindergarten. The subjects in this study consisted of 15 children, 8 girls and 7 boys, the method used in this study was the Classroom Action Research (CAR) method. This classroom action research was carried out in 2 cycles, in each cycle there were 2 meetings, each meeting consisted of the following activities: Planning, Acting, Observing and Reflecting. Data collection techniques were carried out through observation and documentation, the results of the study showed that there was an increase in children's understanding of moral values in each of the child's indicators, starting from the pre-action, most children were still in the "not yet developed" category, but after the actions of cycles I and II, there was a significant increase in indicators such as answering questions, imitating scenes, drawing or making artwork, showing fair and disciplined actions, and expressing opinions. Storytelling activities have been proven effective in providing fun and meaningful stimulation for children's understanding. Thus, this activity can be used as an alternative innovative learning method for early childhood.</p>
<p>Kata kunci: Nilai Moral Agama; Metode Bercerita; Anak Usia Dini;</p>	<p>Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman nilai moral pada anak kelompok B TK Pembina 02 Rumbio Jaya Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Solusi untuk permasalahan tersebut adalah dengan penerapan metode bercerita penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman pada anak di TK Pembina 02 Rumbio Jaya. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang anak, 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, pada masing-masing siklus terdapat 2 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari kegiatan sebagai berikut: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan tindakan (Acting), Pengamatan (Observing) dan Refleksi (Reflekting). Teknik pengumpulan data</p>

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
E-mail: , safitriela313@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: nurmalina18des@gmail.com

dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman nilai moral anak pada masing-masing indikator anak, mulai dari Pra-tindakan sebagian besar anak masih berada pada kategori "belum berkembang", namun setelah tindakan siklus I dan II, terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator seperti menjawab pertanyaan, menirukan adegan, menggambar atau membuat karya seni, menunjukkan perbuatan adil dan disiplin, dan menyampaikan pendapat. Kegiatan bercerita terbukti efektif dalam memberikan stimulasi yang menyenangkan dan bermakna bagi pemahaman anak. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif untuk anak usia dini.

Artikel Histori:

Disubmit:
07 November 2025

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
02 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Safitri, D., Puspita, Y., Nurmalina, (2026), Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral Agama Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Pembina 02 Rumbio Jaya, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 241-250, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.868>

Korepondensi Penulis: Della Safitri, safitriela313@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.868>

PENDAHULUAN

Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini sering disebut sebagai perubahan psikis yang memungkinkan anak untuk dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang perlu dilakukan dan perilaku buruk yang tidak perlu dilakukan. Perteumbuhan yang terjadi pada anak usia dini tidak hanya meliputi perubahan fisik, tetapi juga perubahan dan perkembangan. Dengan begitu penanaman sikap moral pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter pribadi anak. Mempelajari perkembangan moral dan agama melalui penanaman nilai-nilai moral, diharapkan adanya perubahan sikap pada anak dalam bertingkah laku dan mampu memberi dukungan dalam mengaktualisasikan perkembangan moral dan agama bagi anak usia dini (Yusri, 2020).

Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Karakter sudah tidak asing bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sangat sering disebut, baik ketika melihat seseorang berperilaku baik maupun berperilaku buruk. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik (Khaironi, 2017).

Pendidikan karakter sangat penting terbentuk sejak usia dini karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar (Wiharyanti, 2022). Pembentukan karakter baik disadari maupun tidak akan mempengaruhi cara seseorang memandang. Melalui pendidikan karakter tidak hanya membuat seorang anak mempunyai akhlak yang baik tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan membantu anak untuk hidup dan bekerja sama (Bastomi, 2017). Dalam pendidikan anak usia dini guru harus mengajarkan nilai kehidupan jujur, peduli, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, sederhana, berani,

disiplin, adil, kepada anak tentang nilai moral yang diharapkan akan mampu menumbuhkembangkan sikap atau perilaku sejak dini (Wulandari & Tejakusuma, 2023).

Salah satu problem darurat pada tatanan kehidupan bangsa adalah korupsi. Sepanjang tahun 2023, media massa nyaris setiap hari menginformasikan tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh oknum dari berbagai kalangan. Korupsi bukan hanya sering terjadi di lingkungan pemerintahan, namun juga pada sektor swasta, lembaga keamanan dan pelayanan masyarakat, hingga institusi pendidikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tindak korupsi dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, terutama pihak-pihak yang memiliki wewenang serta memegang kekuasaan atas banyak orang. Sifat tamak dan tak pernah puas menjadi faktor penyebab tindak korupsi sangat sulit dihindari (Wulandari & Tejakusuma, 2023).

Pendidikan anti korupsi dalam dunia pendidikan sangat penting diberikan pada anak usia dini, jika anak telah diberikan pendidikan tentang nilai-nilai PAK (Pendidikan Anti Korupsi) diharapkan akan bisa menjadi generasi muda yang bermoral baik serta membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini dan terciptanya generasi muda yang dengan sadar dan memahami bahaya korupsi (Sakinah & Bakhtiar, 2019). Diharapkan melalui pendidikan mengenai anti korupsi sejak dini dapat menciptakan anak yang memiliki kepribadian lebih mawas diri, sehingga ketika terjun ke masyarakat, anak tidak lagi mudah terpengaruh dan memiliki pengetahuan yang cukup dan benar mengenai anti korupsi (Nitte et al., 2023). Melalui pendidikan ini diharapkan semangat anti korupsi tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan anti korupsi menjadi tanggung jawab pendidik, betapa pentingnya peran pendidik yaitu guru, dalam menanamkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan anti korupsi seperti kejujuran, sehingga benih-benih korupsi tidak muncul. Selain itu, pendidikan anti korupsi yang diberikan oleh guru, agar siswa mengenal lebih dini hal-hal yang berkenaan dengan korupsi (Dayu et al., 2021).

Upaya preventif mengenai tindak korupsi dapat dilakukan sejak dini. Upaya preventif adalah upaya untuk mencegah pelanggaran hukum. Jenjang pendidikan anak usia dini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Pada masa ini, anak-anak masih mudah menyerap banyak hal yang didapatkannya melalui berbagai kegiatan belajar sambil bermain. Dan tentu saja guru berperan besar di dalamnya.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada anak di kelas B TK Pembina 02 Rumbio Jaya menunjukkan bahwa ada 15 anak yang sikap kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian anak masih kurang. Dan minimnya materi edukasi anti korupsi yang disesuaikan untuk anak usia dini. Guru sebagai fasilitator memiliki banyak cara untuk menyuguhkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Melalui pembelajaran yang menyenangkan, guru dapat menyisipkan nilai-nilai anti-korupsi di dalamnya. Hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai upaya preventif dalam meminimalisir tindak korupsi di masa yang akan datang (Wulandari & Tejakusuma, 2023).

Berangkat dari upaya meningkatkan pemahaman nilai anti korupsi menggunakan metode bercerita, metode ini adalah metode yang dapat digunakan dalam penyampaian nilai-nilai tertentu dan metode bercerita berarti menyampaikan cerita dengan cara tertutur. Metode bercerita merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini, dengan menyampaikan suatu cerita kepada anak secara lisan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Dapat diingat dalam menyampaikan cerita guru harus dapat menyampaikannya dengan sikap yang mampu menarik dan mengundang perhatian anak.

Melalui cerita, anak diajarkan untuk mengambil sebuah pesan yang terkandung didalam cerita tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa suasana hati dan emosi anak sering berubah secara cepat terkadang merasa tidak nyaman dan bosan bila harus diperintah dengan nasehat yang cukup panjang. Bercerita umumnya lebih berkesan daripada menasehati secara langsung, sehingga pada

hal-hal inilah cerita yang didengar oleh seorang anak dimasa dini bisa teringat dengan utuh dimasa mendatang sampai berubah menjadi dewasa.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi tentu berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik adalah bagian dari kemampuan dalam ilmu dan seni mengajar yang dimiliki oleh seorang guru (Wahyu, 2019). Dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada anak usia dini, seorang pendidik perlu memilih strategi dan metode yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif sehingga siswa mampu menyerap nilai-nilai yang diajarkan dengan optimal.

Guru berperan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik. Melalui berbagai kegiatan sehari-hari, guru dapat mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung kepada peserta didik. Para guru juga turut menerapkan nilai-nilai anti korupsi dan diharapkan dapat menjadi contoh untuk para peserta didik.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda serta dipandang lebih efektif untuk menyiapkan generasi muda yang berperilaku anti korupsi sehingga diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Frimayanti, 2017). Hal ini menjadi tugas mulia khususnya pendidik yaitu guru dalam mengenalkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi kepada peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral Agama melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina 02 Rumbio Jaya"

METODE

Pelaksanaan ini direncanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action reaserch*). PTK dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran dikelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai moral agama dengan menggunakan metode bercerita pada anak kelompok B TK Pembina 02 Rumbio Jaya.

Arikunto (2014:58), memaparkan bahwa PTK bertujuan dengan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. PTK dilakukan oleh guru atau peneliti untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas yang dialami langsung dengan interaksi antara guru dengan anak yang sedang belajar secara lebih rinci.

Penelitian ini bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara profesional. Berkenaan dengan itu penelitian ini dirancang dalam kerangka penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman nilai moral agama dengan menggunakan metode bercerita pada anak kelompok B TK Pembina 02 Rumbio Jaya.

Subjek dari penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 02 Rumbio Jaya dengan jumlah anak yang terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada anak di kelas B Tk Pembina 02 Rumbio Jaya menunjukkan bahwa ada 15 anak yang sikap kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian anak masih kurang. Dan minimnya materi edukasi anti korupsi yang disesuaikan untuk anak usia dini. Penelitian ini di laksanakan pada anak kelompok B yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai moral agama melalui metode bercerita pada anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan dan perkembangan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung, dengan menggunakan lembar

observasi berbentuk checklist. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk memperkuat data lapangan mengenai kondisi awal anak dan efektivitas kegiatan *cooking class*. Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, hasil karya anak, serta catatan perkembangan yang relevan selama tindakan berlangsung. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif guna meningkatkan validitas data yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk menyajikan temuan secara naratif dan bermakna. Sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengukur peningkatan pemahaman nilai moral agama melalui metode bercerita, dengan rumus: $NP = (R/SM) \times 100$, di mana NP adalah nilai persentase, R adalah skor yang diperoleh anak, dan SM adalah skor maksimum. Hasil pengukuran kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) 80–100% = perkembangan sangat optimal, (2) 60–79% = perkembangan sesuai target, (3) 30–59% = mulai menunjukkan perkembangan, dan (4) 0–29% = belum menunjukkan perkembangan. Penggunaan teknik triangulasi sumber dan teknik dalam proses validasi data juga dilakukan untuk menjamin keabsahan hasil penelitian. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman menyeluruh tentang pengaruh pemahaman nilai moral agama melalui metode bercerita pada anak kelompok B di TK Pembina 02 Rumbio Jaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran di TK Pembina 02 Rumbio Jaya pada pertemuan pertama, dan kedua pada tindakan Siklus I, diperoleh gambaran tentang hasil kemampuan pemahaman anak dengan kriteria beberapa anak yang berkriteria baik, beberapa anak yang berkriteria kurang baik dan beberapa anak yang berkriteria tidak baik. Pada awal pertemuan pertama siklus I beberapa anak masih terlihat kurang fokus atau mudah teralihkan perhatiannya pada bagian-bagian tertentu dari cerita, terutama saat bagian cerita yang terlalu panjang, atau saat ada suara dari luar kelas.

Pada pertemuan kedua, anak mampu memahami alur cerita sederhana. Saat ditanya tentang tokoh atau kejadian utama, sebagian besar menjawab benar. Beberapa anak dapat menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, meski ada yang kurang fokus dan asik bermain.. Berdasarkan hasil observasi kegiatan bercerita tentang kancil dan buaya, diketahui bahwa pemahaman nilai moral anak TK Pembina 02 Rumbio Jaya masih didominasi oleh kategori belum berkembang (BB) hampir seluruh indikator. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita, sebanyak 8 anak (53%) belum menunjukkan pemahaman yang optimal. Anak mampu menjawab pertanyaan tentang isi cerita dengan jelas dan rinci, sebanyak 10 anak (67%) yang masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita dengan jelas dan rinci. Anak menirukan adegan cerita dengan gerakan tubuh, sebanyak 9 anak (60%) masih dalam tahap belum berkembang. Anak menggambar atau membuat karya seni berdasarkan isi cerita, sebanyak 8 anak (53%) masih belum mampu melakukan sesuai dengan isi cerita. Anak menunjukkan perbuatan adil dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, sebanyak 7 anak (47%) belum mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Anak menunjukkan disiplin mengikuti alur cerita tanpa melanggar aturan, sebanyak 10 anak (67%) belum mampu menunjukkan disiplin dalam mengikuti cerita. Anak menyampaikan pendapat tentang perilaku tokoh dalam cerita, misalnya apakah tindakan tokoh itu jujur atau tidak, sebanyak 7 anak (47%) kesulitan dalam menyampaikan pendapat tentang perilaku tokoh.

Data ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai moral anak usia dini dalam kegiatan bercerita masih memerlukan bimbingan dan stimulasi yang berkesinambungan. Kegiatan bercerita dapat menjadi sarana yang menarik dan bermakna untuk membantu anak dalam menjawab pertanyaan

seederhana tentang isi cerita, menirukan adegan cerita dengan gerakan tubuh, menggambar atau membuat karya seni berdasarkan isi cerita, namun tetap dibutuhkan peran aktif guru dalam mendampingi dan memberi contoh secara langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 7 indikator pemahaman nilai moral anak, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori belum berkembang (BB). Pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita, sebanyak 40% anak termasuk dalam kategori BB, sementara hanya 13% yang telah menunjukkan perkembangan sangat baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita secara tepat masih perlu mendapatkan dan stimulasi lebih lanjut.

Indikator anak mampu menjawab pertanyaan tentang isi cerita dengan jelas dan rinci juga menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (47%) berada pada kategori BB, yang berarti banyak anak masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita dengan jelas dan rinci. Meskipun demikian, terdapat 20% anak yang sudah berada pada kategori BSB, melanjutkan adanya potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang sesuai.

Sementara itu, indikator anak menirukan adegan cerita dengan gerakan tubuh, ditemukan bahwa 47% anak belum menunjukkan perkembangan yang optimal hanya 13% anak yang sudah berkembang sangat baik (BSB) dalam menirukan adegan cerita dengan gerakan tubuh.

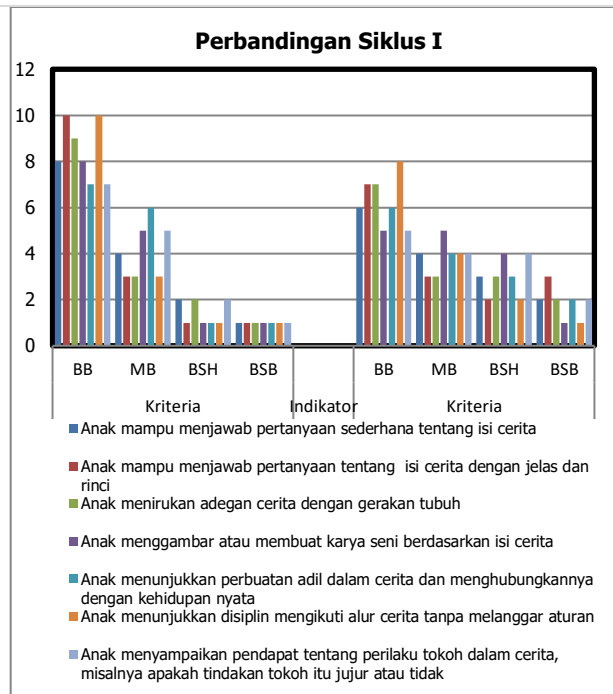
Pada indikator ini, yaitu anak menggambar atau membuat karya seni berdasarkan isi cerita, distribusi pencapaian anak relatif lebih seimbang, dengan 33% anak berada di kategori BB dan MB, serta 27% di BSH dan 7% di BSB. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih banyak anak yang perlu pengembangan dalam aspek menggambar atau membuat karya seni berdasarkan isi cerita, terdapat sebagian yang sudah memenuhi atau bahkan melampaui harapan perkembangan.

Indikator anak menunjukkan perbuatan adil dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata juga menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden 40% anak berada pada kategori BB, yang berarti banyak anak masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan perbuatan adil dengan kehidupan nyata. Meskipun demikian, terdapat 13% anak yang sudah berada pada kategori BSB, menunjukkan adanya potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang sesuai.

Sementara itu, pada indikator anak menunjukkan disiplin mengikuti alur cerita tanpa melanggar aturan, ditemukan bahwa 53% anak belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Ini merupakan angka tertinggi dalam kategori BB dibandingkan indikator lainnya, yang menandakan bahwa aspek disiplin mengikuti alur cerita tanpa melanggar aturan masih menjadi tantangan. Hanya 7% anak yang sudah berkembang sangat baik dalam hal disiplin.

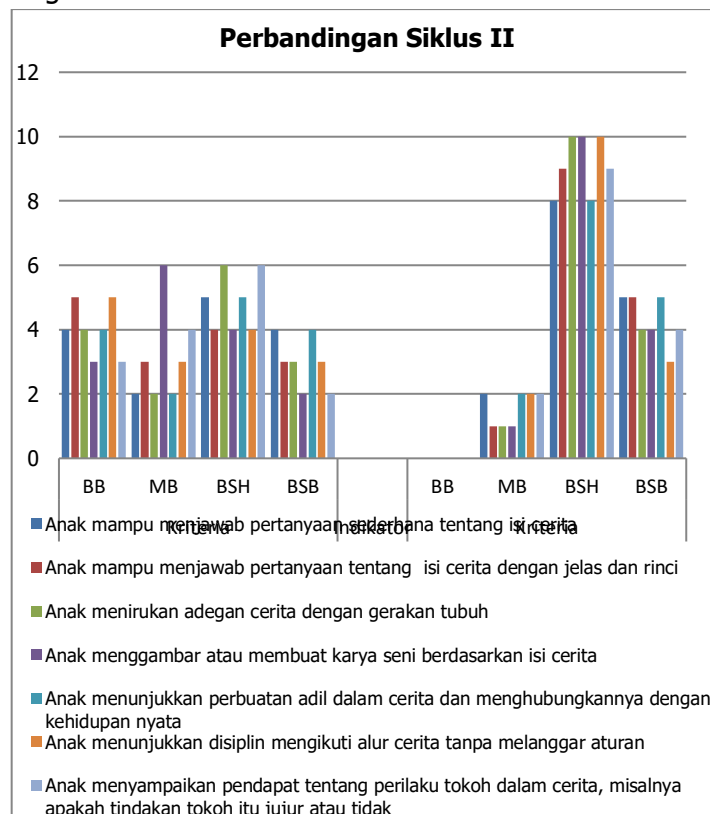
Pada indikator terakhir, yaitu anak menyampaikan pendapat tentang perilaku tokoh dalam cerita, distribusi pencapaian 33% anak berada di kategori BB, serta pencapaian anak relatif lebih seimbang dengan 27% anak berada di kategori MB dan BSH, dan 13% anak di BSB. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih banyak anak yang perlu pengembangan dalam aspek menyampaikan pendapat, terdapat sebagian yang sudah memenuhi atau bahkan melampaui harapan perkembangan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa program stimulasi pemahaman nilai moral anak efektif, tanpa mengabaikan penyampaian pendapat. Pendekatan terstruktur dan berkelanjutan membantu anak mencapai perkembangan optimal sesuai indikator yang diharapkan. Untuk perbandingan siklus I pertemuan I dan II, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Perbandingan Persentase Siklus I

Visualisasi grafik menunjukkan peningkatan pemahaman anak keseluruhan secara merata yang dialami siklus I. Secara umum, grafik ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan kegiatan bercerita, terdapat kemajuan dalam kemampuan anak-anak dalam memahami isi cerita, menirukan adegan serta menunjukkan nilai moral seperti keadilan dan kedisiplinan. Hal ini terlihat dari perpindahan dominan dari kategori BB/MB ke BSH/BSB. Untuk perbandingan siklus II pertemuan I dan II, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Perbandingan Persentase Siklus II

Berdasarkan grafik diatas terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan anak dalam memahami nilai moral agama setelah diterapkannya metode bercerita pada siklus II. Grafik menunjukkan perbandingan jumlah anak dalam empat kategori perkembangan, yaitu: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) terhadap berbagai indikator pemahaman nilai moral. Pada pertemuan I sebagian besar anak berada pada kategori BB dan MB. Namun setelah tindakan pada pertemuan II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dimana mayoritas anak telah mencapai kategori BSH dan BSB pada sebagian besar indikator.

Berdasarkan pembahasan di atas hasil kegiatan pemahaman nilai moral melalui metode bercerita, kemampuan pemahaman anak kelompok B di TK Pembina 02 Rumbio Jaya dapat dikatakan meningkat dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Septia Ratnasari, (2017) menyatakan hasil penelitian sudah terlaksana dengan baik, dengan menggunakan media bercerita anak-anak akan lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan akan lebih mudah untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Kegiatan yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan pemahaman nilai moral anak kelompok B TK Pembina 02 Rumbio Jaya adalah menggunakan metode bercerita. Hasil penelitian ini didukung oleh In'amu Dzakiyyatul Jamilah, (2021) yang menyatakan penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dengan media wayang gambar dan video (audio-visual) sebagai metode pembelajaran dalam kegiatan mengajar dapat meningkatkan keberanian anak. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan siswa yang telah mencapai standar penilaian sangat baik, yang pada mulanya hanya terdapat 1 anak dari 15 jumlah anak keseluruhan. Kemudian pada siklus I anak yang memiliki keberanian dengan penilaian sangat baik menjadi 3 anak dan pada siklus II meningkat menjadi 5 anak. Anak yang telah mencapai standar penilaian yang telah ditetapkan. Selanjutnya hasil penelitian lain yaitu (Yuni Yanti, 2013) hasil penelitiannya yaitu penggunaan metode bercerita dengan bergambar seri dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan baik dan optimal, karena anak mengalami peningkatan perkembangan kedisiplinan. Penerapan penggunaan metode bercerita dalam peningkatan kedisiplinan anak dapat dilakukan dengan gambar berseri, karena dengan cerita gambar berseri anak sangat senang dan bersemangat serta pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian yang didukung oleh Wiwik Yulianti, (2018) yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak dibuktikan dengan terjadi peningkatan pada setiap siklus dan pada pertemuan terakhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita berpengaruh efektif terhadap peningkatan pemahaman nilai moral anak melalui berbagai upaya dan metode pada kelompok B di TK Pembina 02 Rumbio Jaya. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan yaitu Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi penggunaan media edukatif (seperti dongeng, lagu, dan permainan peran), pembiasaan praktik ibadah sederhana (seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan), serta teladan dari guru dan orang tua, secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman nilai moral agama pada anak usia 5-6 tahun. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, dan bersyukur. Metode pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, terbukti sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral agama. Anak-anak lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ketika disajikan dalam bentuk yang menarik dan interaktif. Lingkungan yang kondusif dan teladan yang konsisten dari guru

serta orang tua memegang peranan krusial dalam pembentukan pemahaman dan perilaku moral agama anak. Konsistensi dalam memberikan contoh dan pembiasaan positif sangat membantu anak dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini pun didukung dari hasil analisis data hasil observasi dengan perolehan BSB sebesar 7%, pada siklus I sebesar 20%, dan pada siklus II menjadi 33%. Berada pada kategori Berkembang Sangat Baik dan penelitian ini sudah mencapai 5 orang anak yang sudah mencapai kategori berkembang sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan pemahaman nilai moral agama anak telah mencapai kriteria yang diharapkan sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adolph, R. (2016). Membangun Nilai-nilai Anti Korupsi Melalui Pendidikan.
- Aiena, K. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Amirah, S. (2020). Pengaruh Kegiatan Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun dengan Menggunakan Media Gambar di TK/Paud Amanah Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Mrdan*, 3, 1010–1012.
- Arifudin, O. (2019). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (CV. Widina Media Utama (ed.)).
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, 3(2), 264–280.
- Auliya. (2020). Metode Pembiasaan Pada Pengembangan Moral Keagamaan Anak Usia Dini. 18–41.
- Azkiya, N. . (2020). Peran Guru dalam Pendidikan Anti Korupsi di RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas.
- Bastomi, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah. *Ilmu Pendidikan*, 5(1), 207–218.
- Dayu, R. P., Muhamma, M. A., & Ardiansyah, N. (2021). Model Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 08(01), 21–31.
- Dea, L. F., Siregar, M., Setiawan, A., & Tabi'in. (2022). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 183.
- Djuko. (2021). Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar Di Paud Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sipatana Kota. *Pengabdian Masyarakat*, 01(December), 129–136.
- Edinnaairgmailcom, E. (2019). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini. 07(02), 28–40.
- Emira Hayatina Ramadhan, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Etivali, A. U. Al, & Alaika M, B. kurnia ps. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal :Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–237.
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47>
- Frimayanti, A. I. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83.
- Handayani, I. N. (2018). Metode Bercerita Dengan Media Boneka Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Aciece, c*, 79–90.
- Handoyo, E. (2013). Pendidikan Anti Korupsi (Edisi Revisi). 256.
- In'amu Dzakiyyatul Jamilah. (2021). Metode Bercerita dalam Membentuk Karakter Keberanian Siswa Kelas B di RA AL Murtadho Kedung Waru Ngawi. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Klitgaard, R. (2005). *Membasmi Korupsi*. Terjemahan Hermojo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Kristiono, N., Astuti, I., & Uddin, H. R. (2020). *Intergralistik*. *Jurnal Integralistik*, 31(1), 13–21.
- Laurensius Arliman S. (2017). Konsep Dan Gagasan Pengenalan Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Bebas Korupsi. *Nurani*, 17(1), 49–64.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86–104.
- Luckyto, M., Rahmawati, A., & Sa'diyah, K. (2021). Peran Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1(13), 8–12.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Nitte, Y. M., Bulu, V. R., Naitili, C. A., & Nahak, K. E. N. (2023). Memasyarakatkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sejak Dini pada Siswa Sekolah Dasar. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 3(1), 65–67.
- Puspita, R. O. B. dan N. T. (2011). Nilai dan Prinsip Antikorupsi. In *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*.
- Putri, H. T., Suryanef, S., Montessori, M., & Ersya, M. P. (2022). Persepsi Mahasiswa Prodi PPKn terhadap Pendidikan Anti-korupsi dalam Membentuk Karakter Anti-Korupsi. *Journal of Civic Education*, 5(2), 204–211. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.626>
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2020). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. *Seminar Nasional Dan Call Center*, 217–226.
- Sakinah, N., & Bakhtiar, N. (2019). Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi Yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini. *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i1.7689>
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Septia Ratnasari. (2017). Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung. 11(1), 92–105.
- Siregar, M. (2024). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Di SD. *Analysis*, 2(2), 276–284.
- Soediby. (2003). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Kelompok B di TK Islam AL-Muttaqin Kota Jambi Teknik Bendungan, 1–7.
- Ulfa, & Maria. (2018). Membangun Kebudayaan Wayang Sebagai Media Bercerita Untuk Anak Usia Dini (0-8 tahun). *Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id*, 3, 91–100. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/88/90>
- Usia, A., Di, D., Athfal, R., & Mizan, A. L. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Kisah Sahabat Rasul Terhadap Penigkatan Nilai Moral Nor Amalia , Pengaruh Metode 15(2), 86–98.
- Utmani, M., & Hasanah, M. (2021). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(November), 81–88.
- Wahyu, B. S. (2019). Kemampuan pedagogik guru. 1(1), 75–86.
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida Sri. *Raudhah*, 5(2), 1–19.
- Wiharyanti, N. (2022). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0*, 5(20), 1–8.
- Wiwik Yulianti. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Melalui Metode Mendongeng di TK Islam Al-Falah Kota Jambi.
- Wulandari, H., & Tejakusuma, L. P. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9021>
- Yuni Yanti, T. (2013). Meningkatkan Disiplin Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok a Di Tk Islam Mutiara Surabaya. *PAUD Teratai*, 2(1).
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820